

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I berisi tentang Pendahuluan yang mencakup latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya setiap individu adalah unik tidak ada yang persis sama antara yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, perbedaan persepsi, pemikiran, visi merupakan hal yang sangat wajar. Artinya, setiap individu harus bisa menghadapi, memaklumi dan menerima perbedaan tersebut. Menurut Pearson (1983) manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya setiap manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Lebih lanjut menurut Ibung (2009) manusia sebagai makhluk sosial akan mengemban harapan-harapan sosial yang ditujukan pada dirinya, dan harus dipenuhi olehnya, bilamana ia ingin diterima dalam lingkungan sosialnya. Harapan-harapan ini kemudian disebut sebagai nilai-nilai moral yang harus dimiliki individu sebagai konsekuensinya menjadi makhluk sosial. Salah satu nilai moral yang terdapat di dalamnya yaitu empati.

Menurut Ibung (2009) empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Empati membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, memberikan dorongan untuk menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Empati yang kuat mendorong anak untuk bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain. Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk memahami, menghormati orang lain, peka dan peduli terhadap lingkungan, dan memberikan perhatian kepada orang lain.

Lebih lanjut Mark H Davis (1983) mengatakan empati berkenaan dengan sensitivitas yang bermakna sebagai suatu kepekaan rasa terhadap hal-hal yang berkaitan dengan emosional seseorang dalam bentuk mengenali dan

mengerti perasaan orang lain yang dimiliki sejak lahir juga memiliki kadar yang berbeda-beda, akan tetapi punya potensi untuk dikembangkan. Kemudian empati memiliki hubungan yang sangat erat dengan perilaku pro-sosial. Siswa dapat berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka, kesediaan memberikan bantuan kepada orang lain baik materiil maupun moril dan juga kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kemudian Individu dengan kemampuan empati yang tinggi akan mampu mempengaruhi kecakapan sosialnya. Semakin tinggi kecakapan sosialnya, maka individu akan mampu membentuk hubungan, menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, serta membuat orang lain merasa nyaman. Sejalan dengan penelitian (Gandhi et al., 2017; Riess, 2017; Main et al., 2017) menunjukkan bahwa empati memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang seperti hubungan interpersonal dan sosial, memungkinkan adanya perilaku berbagi pengalaman dan kebutuhan serta menjadi jembatan emosional yang membentuk perilaku pro-sosial.

Lebih lanjut berdasarkan penelitian Brigham, (1991; Baron, 2002) apabila individu memiliki empati yang tinggi biasanya dermawan, akan lebih disenangi dalam pergaulan, mudah menyesuaikan diri dan percaya diri serta individu yang memiliki empati tinggi lebih berorientasi pada orang lain yang mengalami kesulitan tanpa banyak mempertimbangkan kerugian-kerugian yang akan diperoleh, ia akan rela berkorban, seperti pengorbanan waktu, tenaga dan biaya.

Namun dewasa ini fenomena rendahnya empati ditandai dengan perilaku menyimpang diantaranya tidak mempedulikan orang lain, menyiksa, perkelahian, melotot, mencibir, kepedulian terhadap sesama diwujudkan dalam bentuk menertawakan bahkan mengolok-olok (Goleman,2007). Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maston dan Ollendick (dalam Masitoh, 2011) menunjukkan bahwa sekitar 90% dari anak mengalami kesulitan dalam interaksi sosial seperti takut saat berbicara atau menyampaikan pendapat, tidak memperhatikan ketika teman berbicara atau menyampaikan pendapat, tidak memperhatikan ketika teman berbicara, mengambil barang tanpa ijin dan berkuasa. Selanjutnya berdasarkan temuan Rahmawati (2014, hlm. 384) bahwa sebagian besar anak-anak masih sering menunjukkan sikap ketidakpedulian ketika ada teman

yang mengalami musibah, seperti tidak ada yang peduli ketika temannya terjatuh atau terluka dan tidak mau membantu teman yang mengalami kesulitan ketika mengerjakan sesuatu.

Lebih lanjut rendahnya empati juga ditandai dengan maraknya tindak kekerasan seperti penelitian yang dipaparkan oleh (Garaigordobil, 2009; Muñoz et al., 2011) dikatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi perilaku kekerasan di sekolah atau *bullying* adalah rendahnya tingkat empati pada pelaku *bullying*. misalnya seperti yang diberitakan di media massa yang dilansir dari Wartakota.tribunnews.com (januari, 2019) telah terjadi aksi tawuran antara siswa SMK dan SMP di Tangerang insiden berlangsung di jalan Kiansantang, Kelurahan Sangiang Jaya, Kecamatan Priuk, Kota Tangerang. Selain itu berita lainnya dari Kompas.com (Agustus, 2018) Telah terjadi tawuran antara pelajar SMK Pijar Alam dan SMK Karya Bahana Mandiri yang terjadi di Jl Raya Sumur Batu, Bantar Gebang, Kota Bekasi. Salah satu dari mereka meninggal dunia akibat dari luka bacok di kepalanya dan dua orang lainnya mengalami luka berat di bagian tangan dan kepalanya. Fenomena-fenomena tersebut di atas adalah salah satu bentuk *bullying*.

Lebih lanjut menurut Zul Indra, (2015) Indonesia mendapat peringkat kedua terbesar setelah jepang pada kasus *bullying* atau kekerasan terhadap anak di sekolah. Data GSHS (*Global School base Student Health Survey*) tahun 2015 menunjukkan bahwa grafik kasus *bullying* di indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun ada sekitar 42% siswa laki-laki dan 24% siswa perempuan berusia 13-15 tahun di indonesia mengalami setidaknya satu kali telah diserang secara fisik selama 12 bulan terakhir di sekolah mereka. Selanjutnya terdapat 23% siswa pernah terlibat perkelahian secara fisik dalam 12 bulan terakhir. Sementara untuk pengalaman perkelahian fisik di sekolah ada sekitar 25% pada laki-laki dan ada 9% pada perempuan dalam 12 terakhir setidaknya satu kali atau lebih. Diperjelas oleh Laporan Tahunan dari KPAI tahun 2017 dikatakan bahwa dari 238 kasus yang terjadi di dunia pendidikan sebanyak 54,2% adalah kekerasan di sekolah (*bullying*), 23,9% tawuran antar pelajar dan 21,9% kebijakan (pungli, penyegelan, tidak boleh ikut ujian, putus sekolah, dan sebagainya).

Selain *bullying*, penelitian lainnya menuturkan bahwa individu yang kurang memiliki empati berkorelasi dengan adanya tindakan kekerasan, perilaku agresi dan konflik interpersonal (Eisenberg & Miller, 1987; Hogan, 1973; Miller & Eisenberg, 1988; Spinrad & Eisenberg, 2009). Lebih lanjut menurut penelitian bahwa kecenderungan empati berkorelasi negatif dengan perilaku agresif bermasalah terhadap orang lain seperti intimidasi, kekerasan, atau pengucilan. Artinya semakin tinggi empati seseorang maka semakin ia berperilaku baik terhadap orang lain. Sebaliknya apabila seseorang memiliki empati yang rendah maka ia akan berperilaku agresif terhadap orang lain. (Endresen & Olweus, 2001; Jolliffe & Farrington, 2006; Lovett & Sheffield, 2007; Miller & Eisenberg, 1988; Stavrinides, Georgiou, & Theofanous, 2010 dalam Gandhi et al., 2017).

Lebih lanjut fakta yang terjadi di lapangan pada penelitian terdahulu di SMP IT Daarut Taqwa Bekasi pada bulan april 2019 ditemukan sebanyak 14 siswa yang menjadi pelaku *bullying* seperti suka mengejek, memukul, mendorong, bertengkar, serta tindak kekerasan lainnya dan yang paling miris adalah siswa yang menjadi pelaku *bullying* tidak merasakan bersalah ketika melakukan hal tersebut. Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut menerangkan bahwa sering terjadi tindakan kekerasan misalnya bertengkar ketika jam pelajaran berlangsung bahkan siswa perempuanpun mengalami hal yang serupa sehingga hal tersebut mencerminkan dari rendahnya empati. Selaras dengan penelitian dari Saripah (2010) menunjukkan bahwa individu pelaku kekerasan yang merujuk pada *bullying* memiliki kemampuan empati yang rendah serta tingkat agresivitas tinggi. Mereka senang melihat orang lain kesusahan serta menderita, di sisi lain mereka tidak menunjukkan rasa bersalah ketika melakukan tindakan *bullying* baik berupa fisik maupun verbal. Sejalan dengan hasil penelitian Gini et al (2007) menjelaskan bahwa perilaku *bullying* berhubungan dengan rendahnya tingkat empati pada pelaku *bullying* berjenis kelamin laki-laki. Hasil yang lebih spesifik ditunjukkan oleh penelitian Jolliffe & Farrington (2011). Jolliffe dan Faarrington menemukan bahwa pelaku *bullying* berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat empati yang rendah pada aspek kognitif dan afeksi. Sedangkan pada pelaku *bullying* yang berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat empati yang rendah pada aspek afeksi. Maka dari itu,

menurut hasil beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa empati yang rendah dapat mendorong munculnya perilaku *bullying*. Bahkan American Psychiatric Association (2013) mengungkapkan rendahnya empati secara luas diasumsikan sebagai ciri-ciri kepribadian maladaptif yang berhubungan dengan kekerasan interpersonal dan agresi, seperti kecenderungan antisosial.

Adapun dampak *bullying* yang diungkap oleh Olweus (dalam Benítez & Justicia, 2006), menjelaskan bahwa *bullying* atau kekerasan yang ditujukan untuk korban *bullying* dapat menimbulkan kehilangan harga diri, kehilangan kepercayaan diri, merasa terisolasi secara sosial bahkan menyebabkan menurunnya prestasi akademik. Selain itu, dampak bagi korban *bullying* mengalami masalah psikosomatik, kecemasan, depresi bahkan dapat mengarah pada kecenderungan untuk bunuh diri. Bahkan Allah SWT pun berfirman dalam Al-Quran yaitu Surat Al-Hujurat ayat 11 melarang untuk menjelek-jelekkkan orang lain, memanggil dengan panggilan yang tidak disukai oleh orang lain karena hal tersebut dapat berdampak pada hal-hal yang tidak baik.

Melihat fakta kekerasan yang terjadi di sekolah nampaknya tidak pernah ada habisnya. Masih ada kasus kekerasan yang masih belum ditangani secara optimal sehingga tindak kekerasan seperti itu perlu upaya penanganan agar tidak terjadi lagi salah satunya dengan menanamkan empati pada siswa. Menurut Davis (1990) Empati tidak dapat diajarkan secara langsung sebagai suatu keterampilan, akan tetapi guru di sekolah dapat membantu mengembangkannya dengan memberikan sejumlah pengalaman yang bisa meningkatkan kesadaran diri, keterampilan memahami orang lain, kesadaran tentang kesejahteraan bagi orang lain dan menghormati serta mempunyai toleransi terhadap perbedaan.

Lebih lanjut berdasarkan hasil penelitian terdahulu, empati sudah cukup dikembangkan di sekolah-sekolah dengan menggunakan beragam teknik dan metode tertentu. Misalnya, penelitian Fatmaningrum, (2014) Empati dapat meningkat melalui proses diskusi. Diskusi dapat dilaksanakan oleh peserta didik dan guru ataupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Diskusi merupakan teknik sederhana dan dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Dengan diskusi seseorang dapat bercerita mengenai pengalamannya, berbagi pengalaman, serta memberikan saran-saran kepada lawan bicara hal tersebut

cukup efektif untuk meningkatkan kepribadian positif peserta didik khususnya dalam segi empati. Kemudian penelitian lainnya dalam Kusminar (2013) disimpulkan bahwa dengan teknik permainan, tingkat empati pada anak bisa meningkat secara cepat serta dapat menghindarkan perilaku yang tidak baik yang asalnya tidak mau ikut bermain menjadi mau ikut bermain, yang suka memukul teman menjadi sayang teman, yang tadinya suka mengambil barang jadi mau memberi, menolong, terutama pada aspek sabar menunggu giliran, saling berbagi, menghargai orang lain, dapat mengucapkan terima kasih, bekerja sama, dan mengendalikan emosi.

Selanjutnya penelitian Ollove & Stout, 2010 (dalam Tumon 2017) Dengan pelatihan empati, seseorang dapat terlepas dari perilaku pembulian karena dalam pelatihan empati seseorang diajarkan untuk lebih mengenal dan memaknai situasi emosional dan kemampuan mengenali ekspresi emosi dan gerak tubuh orang lain dengan lebih mendalam. Sedangkan pelatihan empati yang dilakukan oleh Tumon (2017) dikembangkan melalui pendekatan afeksi, kognitif dan psikomotor. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan, didalamnya terdapat penggunaan media video yang mengandung contoh nyata perilaku *bullying* sehingga seseorang akan merasa empati kepada karakter fiktif sebagaimana kepada korban dalam kehidupan nyata serta implementasi materinya menggunakan *role-play* agar dalam pelatihan tersebut dimaksudkan untuk mengenal dan memahami perasaan dan perilakunya sendiri serta memberikan contoh nyata (*modelling*) baik itu guru maupun orang tua sebagai sosok yang dapat menjadi panutan untuk berempati.

Selain itu beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa *adventure based counseling* merupakan salah satu intervensi yang efektif untuk mengembangkan karakter positif dan mengubah perilaku seperti meningkatkan resiliensi, kebahagiaan, konsep diri, *self efficacy*, *well being*, dan kepercayaan diri (Albright, 2016; Whittington et al., 2016; Fleischer et. al., 2017; Nugraha, 2018). Namun hasil penelitian tersebut secara spesifik belum menunjukkan bagaimana pengaruh bimbingan kelompok menggunakan *adventure based counseling* terhadap peningkatan empati siswa, sehingga hal ini menjadi jalan peneliti untuk mengembangkan model *adventure based counseling* yang berfokus pada

peningkatan empati siswa. Lebih lanjut dalam penelitian yang dilakukan (Gandhi et al., 2017; Riess, 2017; Main et al., 2017) menunjukkan bahwa pembentukan dan pengembangan empati seseorang banyak di pengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman hidupnya, sehingga pengembangan model *adventure based counseling* memungkinkan untuk dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan empati. Selain itu kemungkinan keberhasilan program berbasis *adventure based counseling* juga didasarkan pada konsep *adventure based counseling* yang mampu memfasilitasi perkembangan sosio-emosional dan pribadi seseorang (Fletcher & Hinkle, 2002; Gass et al., 2012).

Berdasarkan uraian yang dipaparkan diatas dan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa adanya media tertentu, adanya model (modeling) dan eksplorasi pengalaman siswa merupakan salah satu cara dalam meningkatkan empati. Namun penelitian terdahulu belum menunjukkan bagaimana peningkatan empati pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) melalui bimbingan *adventure based counseling*.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Tindakan *bullying* atau kekerasan di sekolah setiap tahun semakin meningkat. Kita sebagai makhluk sosial hendaknya memiliki nilai-nilai moral bilamana ingin diterima di lingkungan sosialnya. Nilai moral tersebut salah satunya yakni Empati. Sehingga kita sebagai manusia dapat memahami, menghormati orang lain, peka dan peduli terhadap lingkungan, dan memberikan perhatian kepada orang lain (Ibung, 2009 hlm. 141).

Setiap siswa tentunya harus mengetahui tugas, hak dan kewajibannya selama di sekolah. Siswa diharuskan mengetahui tata tertib yang ada di sekolah tempat ia belajar. Di SMP IT Daarut Taqwa Bekasi mempunyai tata tertib yang harus di taati oleh seluruh warga sekolah. Berdasarkan tata tertib siswa SMP IT Daarut Taqwa, pada pasal 7 (dokumen terlampir) tentang larangan-larangan siswa. Siswa dilarang melakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Merokok, membawa dan atau meminum minuman keras, membawa, mengedarkan dan atau mengkonsumsi narkoba, obat psiktropika, dan obat terlarang lainnya serta dilarang berpacaran.

2. Berkelahi baik perorangan maupun kelompok, di sekolah maupun di luar sekolah.
3. Membuang sampah tidak pada tempatnya.
4. Mencoret dinding bangunan, pagar sekolah, perabot, dan peralatan sekolah lainnya.
5. Berbicara kotor, mengumpat, menggunjing, menghina atau menyapa antara sesama siswa/warga sekolah dengan kata sapaan atau panggilan yang tidak senonoh.
6. Membawa barang yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan sekolah, seperti senjata tajam atau alat-alat lain yang membahayakan keselamatan orang lain.
7. Membawa, membaca atau mengedarkan bacaan, gambar, sketsa, audio atau video pornografi.
8. Membawa kartu dan bermain judi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan tata tertib tentang larangan siswa di SMP IT Daarut Taqwa Bekasi mengindikasikan perlunya pengembangan empati pada siswa. Dengan demikian, tindakan kekerasan di sekolah dapat diminimalisir. Sejalan dengan Rigby (2002) mengungkapkan kondisi empati yang rendah merupakan salah satu karakteristik dari pelaku *Bullying*. Dampak dari *Bullying* adalah kenyamanan dan keamanan sekolah menjadi terancam sehingga dibutuhkan perhatian khusus pihak sekolah agar supaya terciptanya sekolah yang nyaman, aman dan kondusif. Upaya untuk mewujudkannya diperlukan tindakan dari berbagai komponen sekolah. Salah satunya dari guru bimbingan & konseling dalam memfasilitasi peserta didik dalam meminimalisir kejadian. Langkah yang sudah dilakukan guru bimbingan dan konseling adalah dengan melakukan konseling dengan teknik *role playing*. Banyak keterbatasan seperti guru BK yang hanya sendiri dan tidak adanya jam BK di kelas menjadikan layanan belum maksimal sehingga dibutuhkan cara lain untuk dapat mengatasi permasalahan.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat ragam intervensi lain yang dapat dilakukan untuk mengembangkan empati yaitu menggunakan teknik Bermain peran dan permainan edukatif (Rahmawati A, 2014), penggunaan media film (Auliyah A

& Fluerentin E, 2016), teknik Modeling (Susanti T, 2015). Pertama Rahmawati A (2014) metode bermain peran merupakan metode yang dilakukan dengan cara meragakan suatu kegiatan dengan tekanan utama pada sifat dan karakter seseorang. Bermaian peran mengajarkan anak untuk memerankan karakter tertentu sehingga anak dapat belajar langsung dari setting situasi yang diperankannya serta penggunaan alat permainan edukatif akan lebih membantu anak dalam memahami materi pelajaran. Kedua, Auliyah A dkk (2016) memaparkan pada saat menonton film, individu akan dibawa pada kondisi emosional di film tersebut. Memungkinkan siswa untuk dapat merasakan apa yang ada di dalam film serta Film yang ditayangkan harus mempunyai tokoh yang mempunyai sikap empati yang tinggi sehingga tokoh tersebut mampu menginspirasi siswa agar mampu meniru dan mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dan Ketiga berdasarkan penelitian dari Sutanti T (2015) dengan penggunaan teknik modeling disini model yang dapat diberikan adalah live model atau model langsung dengan cara menyajikan model sebaya yang memiliki perilaku dan pengalaman empati dan model simbolik dengan memutar film dan cerita para tokoh yang sukses berkat sikap kepedulian yang dimilikinya.

Banyaknya teknik yang digunakan seperti bermain peran, permainan, media film, serta modelling, tentunya mempunyai keterbatasan apabila hanya digunakan salah satunya karena siswa akan mengalami kejenuhan. Kemudian berdasarkan penelitian dari Putri (2019) penggunaan teknik permainan mempunyai keterbatasan karena hanya pada bagian aspek afektif yang bisa dikembangkan. Selanjutnya Husni, (2018; & Izzah 2016) Tayangan video atau media film terbatas hanya pada aspek kognitif Sedangkan bermain peran juga terbatas hanya pada aspek afektif.

Upaya lain yang dapat mengembangkan empati adalah menggunakan *adventure based counseling*. Menurut Tajfel & Turner (Cale, Chris, 2010) *adventure based counseling* memiliki dampak positif terhadap *self esteem* dan empati remaja. Secara umum *adventure based counseling* memiliki konstruk pengalaman yang berfungsi memperbaiki kondisi psikologis dan kompetensi sosial pada remaja (Niell, 2003; Cale Chris, 2010). *Adventure based counseling* memiliki

teknik yang bervariasi sehingga diharapkan dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan empati siswa dalam segi kognitif dan afektif.

Menurut Cook (2008) *adventure based counseling* untuk mengembangkan empati dilakukan dengan memberikan pengalaman berbentuk layanan kelompok yang memungkinkan peserta dapat mengekspresikan dan mengeksplorasi emosi mereka serta belajar untuk mendengarkan dan menyadari emosi orang lain. Implikasinya, pengalaman kelompok melalui *adventure based counseling* memberikan stimulus terhadap pengembangan keterampilan interpersonal dalam memahami orang lain dan mengembangkan tingkat empati (Cook, 2008; Russell, 2001).

Posisi *Adventure Based Counseling* dalam layanan bimbingan konseling merupakan salah satu pengembangan dalam layanan memfasilitasi bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para siswa dalam memecahkan masalah-masalah pribadi. Masalah-masalah pribadi meliputi pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan penyelesaian konflik. Bimbingan pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan pribadi merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memerhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh siswa (Yusuf & Nurihsan, 2007).

Adventure based counseling diharapkan dapat menjadi alternatif pendekatan yang mampu meningkatkan empati. Output yang diharapkan dari pelaksanaan *adventure based counseling* adalah siswa mampu melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, siswa mampu memberikan rasa hangat, iba dan khawatir terhadap kondisi orang lain, dan siswa mampu mengendalikan dirinya pada kondisi darurat.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, Secara khusus, pertanyaan penelitian dirinci sebagai berikut.

1. Seperti apa kecenderungan empati siswa kelas VIII di SMP IT Daarut Taqwa Bekasi?

2. Bagaimana kecenderungan empati siswa kelas VIII di SMP IT Daarut Taqwa berdasarkan aspek?
3. Bagaimana kecenderungan empati siswa kelas VIII di SMP IT Daarut Taqwa jika ditinjau dari jenis kelamin?
4. Bagaimana kecenderungan empati siswa kelas VIII di SMP IT Daarut Taqwa jika ditinjau dari status sosio-ekonomi?
5. Bagaimana rancangan program *adventure based counseling* dalam mengembangkan empati siswa kelas VIII SMP IT Daarut Taqwa?
6. Bagaimana hasil validasi pakar dan praktisi terhadap program *adventure based counseling* dalam pengembangan empati siswa kelas VIII di SMP IT Daarut Taqwa?

1.3 Tujuan Penelitian

Empati merupakan inti emosi moral yang membentuk siswa untuk bertindak benar karena melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain. Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk memahami, menghormati orang lain, peka dan peduli terhadap lingkungan, dan memberikan perhatian kepada orang lain. Akan tetapi individu yang kurang berempati akan menyebabkan kekerasan interpersonal dan agresi, seperti kecenderungan antisosial. Beragam teknik yang telah dilakukan untuk mengembangkan empati menoreh keterbatasan. Diperlukan pengembangan lebih lanjut dalam rangka merancang berbagai teknik atau strategi yang sesuai.

Adventure Based Counseling merupakan metode yang mengkombinasikan pendidikan, rekreasi, dan interaksi sosial yang berorientasi pada pengalaman sebagai sumber dan media belajar guna menuju perubahan yang lebih positif. Setiap peristiwa yang dimaknai dalam kegiatan *adventure based counseling* menjadi sumber analisis dan refleksi kondisi diri dan kondisi diri yang diharapkan. Penerapan *Adventure Based Counseling* dalam layanan bimbingan dan konseling secara konsep dan empiris dapat digunakan terutama kesadaran terhadap kondisi potensi diri konseli melalui pengalaman hidup yang nyata.

Berdasarkan penjelasan terkait beberapa penelitian di atas, maka secara umum tujuan penelitian yaitu untuk menghasilkan program layanan intervensi *adventure based counseling* untuk mengembangkan empati siswa SMP. Sedangkan secara khusus penelitian bertujuan mendeskripsikan:

1. Gambaran umum empati siswa kelas VIII di SMP IT Daarut Taqwa.
2. Gambaran empati siswa kelas VIII di SMP IT Daarut Taqwa berdasarkan aspeknya.
3. Gambaran empati siswa kelas VIII di SMP IT Daarut Taqwa berdasarkan jenis kelamin.
4. Gambaran empati siswa kelas VIII di SMP IT Daarut Taqwa berdasarkan status sosio-ekonomi.
5. Memperoleh rancangan program *adventure based counseling* untuk mengembangkan empati siswa kelas VIII di SMP IT Daarut Taqwa.
6. Mendeskripsikan hasil validasi program *adventure based counseling* untuk mengembangkan empati siswa kelas VIII di SMP IT Daarut Taqwa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi manfaat praktis dan manfaat teoritis sebagai berikut.

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai suatu alternatif layanan bimbingan dan konseling yang diimplementasikan dalam pertimbangan pelaksanaan program-program sekolah berkenaan dengan peningkatan perilaku empati bagi siswa melalui bimbingan kelompok dengan *adventure based counseling*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian menjadi landasan untuk pengembangan program *adventure based counseling* dalam rangka pengembangan penelitian keilmuan Bimbingan dan Konseling.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi hasil penelitian ditulis dalam lima bab berdasarkan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan mencakup latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Literatur menjelaskan kajian pustaka disertai landasan teori yang digunakan pada penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, mendeskripsikan temuan penelitian di lapangan. Temuan penelitian dan pembahasan dideskripsikan secara terstruktur berdasarkan rumusan masalah.

Bab V Kesimpulan, berisi terkait simpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap temuan penelitian.